

Eksplorasi Respon Siswa terhadap Buku Cerita dalam Gerakan Literasi Sekolah

Ika Tri Yunianika^{1*}, Suratinah²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 07, 2021

Revised July 10, 2021

Accepted September 29, 2021

Available online October 25, 2021

Kata Kunci:

literasi, siswa, respon

Keywords:

literacy, students, response



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki berbagai kendala seperti terbatasnya pengetahuan guru terhadap variasi kegiatan tindak lanjut setelah kegiatan 15 menit membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pelaksanaan GLS. Lebih khusus, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi kegiatan GLS pada tahap pengembangan, menganalisis jenis respon siswa terhadap buku bacaan dan penilaian guru terhadap respon tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi dan interview. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan GLS telah dilaksanakan di sekolah ini jauh sebelum dicanangkannya GLS oleh pemerintah. Selanjutnya, kegiatan literasi diwujudkan dalam sesi membaca yang secara resmi dijadwalkan dalam jadwal pelajaran. Respon terhadap buku yang dibaca dilakukan siswa dalam berbagai bentuk. Siswa diwajibkan membuat suatu proyek tertulis sebagai respon terhadap buku yang dibacanya. Selain itu, respon juga dapat berbentuk lisan seperti berbagi isi buku. Respon yang dibuat siswa dinilai oleh guru sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa (Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris). Untuk meningkatkan kesuksesan pelaksanaan kegiatan GLS, diperlukan pengadaan buku bacaan untuk tingkat remaja karena buku merupakan faktor utama pendukung kegiatan GLS. Oleh karena itu, bukan saja jumlah buku yang harus banyak, namun juga genre yang beragam sangat diperlukan agar siswa mendapat berbagai pengalaman membaca. Selain itu, variasi kegiatan literasi perlu ditambahkan seperti penggunaan multimodal reading responses dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Selanjutnya, melihat dari kondisi sekolah yang sangat mendukung, kiranya kegiatan GLS dapat diterapkan di semua mata pelajaran sehingga GLS di sekolah ini dapat mencapai tahap Pembelajaran.

ABSTRACT

The implementation of the School Literacy Movement (GLS) has various obstacles, such as the limited knowledge of teachers regarding the variety of follow-up activities after 15 minutes of reading. This study aims to examine the implementation of the GLS. More specifically, this study intends to explore GLS activities at the development stage, analyze the types of student responses to reading books, and teacher assessments of these responses. This research is descriptive research with a qualitative approach. The instrument in this study used observation and interviews. The results of the study stated that GLS activities had been carried out in this school long before the GLS was announced by the government. Furthermore, literacy activities are realized in reading sessions which are officially scheduled in the lesson schedule. Students respond to books read in various forms. Students are required to make a written project in response to a book they read. In addition, the response can also be verbal, such as sharing the contents of a book. Responses made by students are assessed by the teacher as part of a language course (Indonesian or English). To increase the success of the implementation of GLS activities, it is necessary to procure reading books for the youth level because books are the main factor supporting GLS activities. Therefore, it is not only necessary to have a large number of books, but also to have a variety of genres so that students get a variety of reading experiences. In addition, variations in literacy activities need to be added, such as the use of multimodal reading responses and adapted to current technological developments. Furthermore, seeing from the very supportive school conditions, presumably GLS activities can be applied in all subjects so that GLS in this school can reach the Learning stage.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil the Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, yang diselenggarakan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan mengevaluasi kemampuan siswa berusia 15 tahun, kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara. Indonesia memiliki rata-rata kemampuan membaca sebesar 371 (skor rata-rata OECD 487). Kemudian untuk skor rata-rata kemampuan matematika hanya mencapai 379 (skor rata-

rata OECD 487). Untuk kemampuan rata-rata sains siswa di Indonesia sebesar 389 (skor rata-rata OECD yaitu 489) (Irianto & Febrianti, 2017; Marhaeni et al., 2018; OECD, 2019). Sedangkan berdasarkan hasil Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) yang terakhir diikuti Indonesia pada tahun 2011 dengan mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas IV, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Arbarini et al., 2015; IEA, 2012; Widayoko et al., 2018). Dari data ini, nampak terlihat bahwa sekolah di Indonesia belum memperlihatkan fungsinya sebagai organisasi pembelajaran yang mampu menjadikan semua warga sekolah terampil membaca dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk itu, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2016; Labudasari & Rochmah, 2019; Silvia & Djuanda, 2017).

GLS merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mampu menjadikan warga sekolah menjadi literat sepanjang hayat yakni memiliki keterampilan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara untuk dapat mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu secara cerdas (Al-Mutmainnah et al., 2017; Syawaluddin & Nurhaedah, 2017). GLS dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan publik. Tujuan umum GLS yaitu untuk membangun budi pekerti siswa melalui ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus GLS adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas literasi warga sekolah, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan, dan menjaga kelangsungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Al-Mutmainnah et al., 2017; Kemdikbud, 2016; Wahyuni et al., 2018). Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Arini et al., 2020; Kemdikbud, 2016). Ada tiga tahap GLS yang diterapkan sekolah secara berjenjang yaitu tahap Pembiasaan, tahap Pengembangan, dan tahap Pembelajaran.

Berbagai kendala muncul dalam pelaksanaan GLS. Keterbatasan jumlah dan variasi buku menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan GLS (Widayoko et al., 2018; Widodo, 2020). Sekolah juga masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan GLS seperti perpustakaan yang nyaman juga pojok baca atau *mini library* di kelas. Faktor lain yang menghambat keberlangsungan GLS yaitu rendahnya kesadaran guru akan pentingnya literasi dan keterbatasan pengetahuan guru akan beragam aktivitas literasi yang bisa dilakukan dalam rangka mendukung kegiatan GLS (Batubara & Ariani, 2018; Sulistiyarini et al., 2021). Kemudian, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa belum ada kegiatan GLS yang melibatkan publik (orang tua, alumni, masyarakat, dll.) dan kegiatan GLS belum diikuti oleh berbagai tugas yang berkaitan dengan pembelajaran (Al-Mutmainnah et al., 2017).

Banyak sekolah yang sudah melakukan GLS pada tahap Pembiasaan. Penelitian terkait implementasi GLS pada tahap pembiasaan juga sudah banyak dilakukan (Damayanti et al., 2019; Fitriana, 2019; Laili et al., 2018; Widodo, 2020; Wirawan et al., 2018). Sedangkan untuk tahap Pengembangan, beberapa sekolah sudah melaksanakan kegiatan ini, namun belum ada penelitian yang meneliti tentang cara guru mengajarkan siswa membuat respon dan jenis respon yang dibuat siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pelaksanaan GLS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahap Pengembangan dengan tagihan respon siswa tentang buku yang dibaca. Respon siswa terhadap buku yang dibaca adalah hal yang penting yang merupakan bagian dari kegiatan GLS pada tahap Pengembangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: 1). menganalisis kegiatan GLS di sekolah yang telah pada tahap Pengembangan, 2). menganalisis respon siswa terhadap buku yang dibacanya dalam kegiatan GLS, 3). mendeskripsikan penilaian guru terhadap respon yang dibuat siswa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan investigasi secara detail untuk menggambarkan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll.) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Creswell, 2018; Nawawi, 1993). Metode ini digunakan karena dapat memberikan deskripsi yang lengkap tentang implementasi GLS di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data utama penelitian didapat dari wawancara. Teknik pengumpulan dengan wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dengan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2011). Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-struktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta responden mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Partisipan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, 1 guru Bahasa Indonesia, 1 guru Bahasa Inggris, dan 3 siswa kelas 8. Adapun siswa yang

dipilih dalam penelitian ini adalah siswa dengan kemampuan membaca rendah, sedang dan tinggi. Pemilihan responden dalam wawancara dilakukan agar sampel penelitian dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Data dari interview dilengkapi dengan observasi. Observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang berkembang di sekolah, artefak yang mendukung, maupun tentang program-program yang menunjang. Peneliti menggunakan observasi partisipatif aktif yaitu observasi yang diikuti oleh peneliti sesuai apa yang dilakukan oleh partisipan. Kemudian, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data mengenai hasil observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat data historis berupa data orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dokumentasi berupa tulisan, gambar, dan karya siswa yang berhubungan dengan respon terhadap buku yang dibaca. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti data yang mendukung pengamatan peneliti di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data agar menjadi informasi yang lebih bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan kurikulum sekolah, untuk mata pelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, di sekolah ini disajikan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Membaca mendapat jam tersendiri disamping materi bahasa yang lain. Sesi membaca untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sesi *reading* untuk mata pelajaran Bahasa Inggris tercantum dalam jadwal pelajaran di setiap kelas. Masing-masing berdurasi 2 jam pelajaran setiap minggu.

Guru Bahasa Inggris membagi siswa dalam tiga tingkat kemampuan untuk pelajaran *reading*. Pembagian kemampuan ini dimaksudkan agar semua siswa dapat berpartisipasi penuh, mampu menyelesaikan tugas membaca, dan sukses dalam membaca. Ketiga tingkat kemampuan tersebut adalah *intensive reading plus*, *intensive reading*, dan *intensive reading enrichment*. Setiap level mempunyai tugas sesuai tingkatannya. Seperti dalam pelajaran *reading*, guru Bahasa Indonesia juga membagi siswa dalam tiga tingkat kemampuan membaca untuk pelajaran membaca.

Tabel 1. *Reading Level*

No.	<i>Reading Level</i>	Kode
1	<i>Intensive Reading Plus</i>	IR+
2	<i>Intensive Reading</i>	IR
3	<i>Intensive Reading Enrichment</i>	IREN

Reading level tersebut ditentukan berdasarkan hasil *Reading Fluency Test* yang dilakukan sekolah. Setiap level mempunyai kewajiban membaca yang berbeda. Untuk level IR+ mempunyai kewajiban membaca sebanyak 100 halaman dari buku sederhana sehingga 100 halaman dapat disetarakan dengan sekitar 6 buku untuk satu semester. Level IR berkewajiban membaca sekitar 100-200 halaman yang setara dengan 4 buku untuk satu semester. Sedangkan level IREN berkewajiban membaca lebih dari 200 halaman yang setara dengan 2 buku. Setiap kegiatan membaca diakhiri dengan membuat respon terhadap buku yang dibacanya. Respon ini untuk mengukur pemahaman siswa terhadap buku yang dibacanya.

Pembahasan

Kegiatan GLS pada Tahap Pengembangan di SMP Lazuardi

Sejak didirikan pada tahun 2006, literasi telah menjadi salah satu kegiatan penting di SMP Lazuardi Global Compassionate School (GCS). Kegiatan literasi di sekolah ini tidak hanya sebatas kegiatan membaca 15 menit diawal pembelajaran, namun kegiatan literasi telah diwujudkan dengan kegiatan membaca yang sudah tercantum didalam kurikulum sekolah. Kebijakan memasukan kegiatan membaca tentu tidak lepas dari peran pimpinan sekolah. Kepemimpinan khususnya kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perolehan hasil membaca siswa. Kepala sekolah yang memiliki ketertarikan untuk meningkatkan literasi siswa akan menyediakan fasilitas dan membuat berbagai program penunjang gerakan literasi (Fletcher et al., 2011; Yunianika & Suratinah, 2019).

Selain membaca, kunjungan perpustakaan atau *library time* juga tercantum dalam jadwal pelajaran. Kunjungan perpustakaan ini merupakan salah satu kegiatan literasi yang dapat mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah (A. A. Setiawan & Sudigdo, 2019). Kegiatan kunjungan ke perpustakaan ini

dilakukan seminggu sekali. Selama satu jam pelajaran tersebut siswa diharuskan membaca buku sesuai dengan topik yang ditentukan. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat “*book report*” untuk setiap buku yang dibacanya. Siswa juga dapat meminjam buku dari perpustakaan apabila diperlukan.

Untuk mewujudkan keberhasilan literasi, sekolah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk tumbuh kembang literasi. Di sekolah ini terdapat perpustakaan yang cukup baik. Sekolah memiliki ruang baca yang nyaman sehingga siswa senang mengunjungi perpustakaan. Sedangkan untuk koleksi buku masih belum terlalu bervariasi untuk menasar siswa SMP. Untuk menumbuhkan minat baca, perpustakaan mempunyai program tahunan yaitu memberikan penghargaan bagi siswa yang gemar membaca. Di samping itu, setiap kelas juga memiliki “*mini library*” agar siswa mudah mengakses buku kapan saja mereka inginkan. Buku yang tersedia di *mini library* dipinjam dari perpustakaan sekolah untuk satu periode tertentu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah selesai, buku tersebut dikembalikan ke perpustakaan untuk diganti dengan buku yang diperlukan untuk pembelajaran berikutnya. Selain buku bacaan, di dalam *mini library* juga ada karya tulis siswa, dan *curriculum vitae* setiap siswa. Hal ini sejalan dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang menyatakan bahwa salah satu strategi dalam membangun budaya literasi sekolah yaitu dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi seperti pengadaan sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah (Syawaluddin & Nurhaedah, 2017; Widodo, 2020).

Selain itu, lingkungan sekolah juga kaya berbagai teks dan gambar. Menurut Antasari (2017) lingkungan kaya teks bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan membaca dan mengkaji apa yang ada disekitarnya. Peneliti menemukan teks yang sarat makna di lingkungan sekolah seperti poster-poster yang memberikan pengalaman membaca, nama-nama pohon yang tumbuh di sekitar sekolah, peribahasa maupun kutipan kata-kata bijak tokoh nasional maupun internasional. Di dalam kelas terdapat karya-karya siswa yang ditempel di dinding. Paparan bacaan di setiap sudut meningkatkan peluang siswa untuk membaca dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sehingga siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah & Widodo, 2020; Zubaidah, 2018). Ketua Penelitian dan Pengembangan Yayasan Lazuardi menyatakan bahwa diharapkan pembiasaan membaca menjadi *way of life* bagi siswa di SMP Lazuardi GCS.

Kegiatan literasi yang terjadwal seminggu sekali ini, jika dijumlahkan waktunya setara dengan waktu GLS yang dilaksanakan setiap hari selama 15 menit. Bahkan dampaknya jauh lebih baik karena dalam *reading* dan membaca ada target “*project*” yang harus diselesaikan berupa kewajiban membaca buku dan membuat respon terhadap buku tersebut. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk keterampilan *reading*, siswa diminta untuk membuat “*book connection*”, sedangkan untuk keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk membuat “resensi buku” dari buku yang dibacanya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa GLS yang diterapkan di sekolah ini sudah pada tahap Pengembangan. SMP Lazuardi GCS sudah memenuhi indikator ketercapaian GLS pada tahap Pengembangan sesuai Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk tingkat SMP yang diterbitkan Kemdikbud.

Respon Siswa terhadap Buku yang dibaca dalam Kegiatan GLS

Setiap selesai membaca buku siswa diminta untuk membuat respon atau suatu tulisan yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap buku tersebut. Mereka tidak diminta membuat ringkasan cerita atau menjawab pertanyaan pemahaman seperti siapa tokoh utamanya, dimana cerita tersebut terjadi, dan sebagainya. Guru di SMP Lazuardi GCS mendorong siswa untuk membuat sesuatu yang lebih dari sekedar pemahaman tetapi sampai pada tahap analisis dan evaluasi (*Higher Order Thinking Skills*). Membaca tidak hanya membantu siswa untuk belajar bahasa, tetapi juga mempunyai korelasi dengan keterampilan berpikir kritis (Afflerbach et al., 2015; Pasaribu & Iswandari, 2019). Di SMP Lazuardi GCS, proyek akhir dari setiap membaca sebuah buku atau bagian dari buku dapat bermacam-macam, seperti menulis *diary*, *imager interview*, *news report*, *book recommendation*, *book connection*, dan *book sharing*.

Dalam proyek menulis *diary*, siswa diminta untuk berperan sebagai salah satu tokoh yang terdapat dalam buku yang dibacanya. Kemudian siswa tersebut menuliskan *diary* tentang tokoh tersebut sesuai penggambaran dalam buku. Menulis *diary* atau *free writing* juga dilakukan dalam penelitiannya tentang *reading response* dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Ningrum, 2018). Siswa diminta berimajinasi seolah-olah mereka adalah salah satu karakter dalam cerita dan diminta membuat surat yang berisi tindakan mereka untuk menghadapi masalah jika mereka menjadi tokoh dalam buku cerita tersebut. Menulis journal seperti *diary* dalam Bahasa Inggris dari buku yang dibaca berfungsi untuk membentuk identitas siswa

sebagai pembaca dalam memahami berbagai perspektif dan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Shin, 2019).

Dalam *imager interview*, siswa melakukan wawancara dengan salah satu tokoh yang terdapat dalam buku yang dibaca. Isi wawancara menuntun untuk memahami isi buku tersebut. Dengan demikian dapat tercermin pemahaman siswa terhadap buku yang dibacanya. Selanjutnya dalam *news report*, siswa diminta untuk membuat berita tentang buku yang dibacanya. Kemudian dalam *book recommendation*, siswa membuat review buku dan mengajak orang lain untuk turut membaca buku tersebut. Berbeda dari respon-respon yang sudah dijelaskan, *book connection* dibuat sebaik proyek akhir dari membaca semua buku yang menjadi kewajiban (persyaratan minimal). Dalam *book connection*, siswa diminta untuk membuat persamaan buku tersebut dengan diri sendiri, kemudian merelasikannya satu buku dengan buku yang lain, dan mengkoneksikan buku-buku yang dibacanya dengan dunia.

Guru juga kerap meminta siswa untuk memberikan respon tentang buku yang dibacanya secara lisan. Respon yang demikian disebut *book sharing*. Walaupun siswa belum selesai membaca satu buku, mereka tetap dapat berbagi cerita buku sejauh yang mereka baca. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mengukur pemahaman mereka tentang isi buku yang dibacanya tetapi juga melatih kemampuan mereka berbicara di depan banyak orang. *Book sharing* juga melatih siswa untuk percaya diri. Hasil dari respon siswa terhadap buku yang telah dibaca tersebut dikumpulkan dan menjadi portofolio pada akhir semester. Respon siswa terhadap buku bacaan di sekolah ini sudah cukup beragam, hanya perlu dikembangkan dengan penggunaan berbagai *multimodal reading responses* seperti penggunaan drama, tari dan karya seni. Sehingga respon siswa tidak hanya dalam bentuk menulis atau berbicara (Lee, 2013).

Penilaian Guru terhadap Respon yang dibuat Siswa

Tugas membaca dan merespon hasil bacaan diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga hampir semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Respon terhadap bacaan yang dibuat siswa dikumpulkan dalam satu folder portofolio dan dinilai oleh guru sebagai nilai akademik. Dalam portofolio tersebut tergambar perkembangan siswa dalam keterampilan membaca. Portofolio merupakan sekumpulan hasil karya siswa yang bertujuan untuk mengetahui perkembangannya dalam mata pelajaran tertentu (Mahardika, 2018). Portofolio dibagi menjadi tiga, yaitu portofolio kerja, portofolio dokumentasi, dan portofolio pilihan (Forster & Masters, 1996). Adapun respon bacaan di SMP Lazuardi GCS termasuk dalam kategori portofolio kerja dan portofolio dokumentasi. Disebut portofolio kerja karena semua hasil kerja dalam tugas membaca dan merespon bacaan baik yang setengah jadi maupun sudah jadi dikumpulkan pada periode tertentu. Portofolio kerja dapat berupa draft awal, draft setengah jadi maupun draft akhir. Selain itu, respon siswa di SMP Lazuardi juga masuk kategori portofolio dokumentasi karena hasil kerja terbaik siswa digunakan untuk penilaian. Dalam portofolio dokumentasi, tidak hanya produk hasil kerja siswa yang dikumpulkan namun memuat informasi proses untuk menghasilkan karya tersebut (Mahardika, 2018; H. Setiawan et al., 2017).

Selain menggunakan portofolio berbasis kertas, guru juga dapat menggunakan portofolio berbasis elektronik (e-portofolio). E-portofolio merupakan kumpulan artefak digital yang dapat berupa teks, grafik, dan elemen multimedia yang diarsipkan di situs web atau media elektronik lainnya (Lorenzo & Ittelson, 2005). E-portofolio mendorong refleksi pribadi dan sering melibatkan pertukaran ide dan umpan balik. Lebih lanjut jenis penilaian dengan portofolio ini diyakini memiliki potensi yang cukup besar untuk memberikan umpan balik dan mengukur kinerja siswa dalam penguasaan materi dengan bantuan partisipasi aktif dari siswa dalam proses penilaian (Namaziandost et al., 2020). Berdasarkan indikator ketercapaian kegiatan literasi untuk kategori penilaian respon siswa, sekolah ini sudah sampai pada GLS tahap Pembelajaran karena baik tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik. Sedangkan pada tahap Pengembangan, tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non akademik. Respon dimasukkan kedalam penilaian akademik disekolah ini karena kegiatan literasi dikaitkan langsung dengan mata pelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, maka nilai yang diperoleh siswa dari tugas membaca ini digabungkan dalam mata pelajaran tersebut.

4. SIMPULAN

Kegiatan literasi di SMP Lazuardi GCS tidak hanya dilakukan selama 15 menit diawal pembelajaran, tetapi diwujudkan dalam sesi membaca yang secara resmi ada dalam jadwal pelajaran, baik pelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Guru membagi siswa menjadi tiga *reading level* disertai dengan tugas masing-masing untuk membaca sejumlah buku dan membuat respon dari bacaan tersebut. Sekolah telah secara serius melaksanakan GLS yang dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Respon terhadap buku yang dibaca dilakukan siswa dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan. Respon tertulis dilakukan dengan menulis *diary*, *imager interview*, *news report*, *book recommendation*, dan *book connection*. Sedangkan respon lisan berupa *book sharing*. Respon yang dibuat siswa bertujuan agar

siswa dapat berpikir kritis, memiliki kepercayaan diri, dan berani berbicara. Respon yang dibuat siswa dinilai oleh guru sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Kemudian siswa mengumpulkan hasil respon tersebut dalam bentuk portofolio.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afflerbach, P., Cho, B.-Y., & Kim, J.-Y. (2015). Conceptualizing and Assessing Higher-Order Thinking in Reading. *Theory into Practice*, 54(3), 203–212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044367>.
- Al-Mutmainnah, W., Pantiwati, Y., & Purwanti, E. (2017). Analisis Penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SMP Negeri 1 Batu. *Prosiding Seminar Nasional III Tahun 2017 "Biologi, Pembelajaran, Dan Lingkungan Hidup Perspektif Interdisipliner," April*, 180–192. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/980>.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*, 9(1). <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1680>.
- Arbarini, M., Jutmini, S., Djoyoatmojo, S., & Sutarno, S. (2015). Implementation of Functional Literacy Education by Participatory Learning as Effort of Lifelong Learning. *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education*, 734–745. <https://jurnal.uns.ac.id/ictte/article/view/7630>.
- Arini, N. W., Dibia, I. K., & Bayu, I. G. (2020). School Literacy Movement Enhancing Students' Writing Skills and Creative Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 546–552. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2965>.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education Inc.
- Damayanti, L., Nitiasih, P., & Santosa, M. (2019). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP di Kecamatan Tejakula serta Hambatan yang Dihadapi. *Konferensi Nasional Guru Dan Inovasi Pendidikan, July*.
- Fitriana, R. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang* (Vol. 1). Universitas Negeri Semarang.
- Fletcher, J., Greenwood, J., Grimley, M., & Parkhill, F. (2011). Raising Literacy Achievement in Reading: How Principals of 10-to 12-Year-Old Students Are Making This Happen. *International Journal of Leadership in Education: Theory and Practice*, 14(1), 61–83. <https://doi.org/10.1080/13603124.2010.496873>.
- Forster, M., & Masters, G. (1996). *Portfolios Assessment Resource Kit*. The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hidayah, L., & Widodo, G. S. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dan Lingkungan Kaya Teks di Sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4289>.
- IEA. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. In *TIMSS & PIRLS International Study Center*. <https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–647. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>.
- Laili, M., Noviyanti, M., & Christanti, A. (2018). Potret Gerakan Literasi Sekolah di SMPN I Taman Sidoarjo. *Sosio Edu Sains 2018*, 396, 61–68.
- Lee, H.-C. (2013). An Examination of ESL Taiwanese University Students' Multimodal Reading Responses. *Literacy Research and Instruction*, 52(3), 192–203. <https://doi.org/10.1080/19388071.2013.774449>.
- Lorenzo, G., & Ittelson, J. (2005). An Overview of E-Portfolios. *Educase Learning Initiative*, 1(July).
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran

- Bahasa Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–46. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260379.pdf>.
- Namaziandost, E., Alekasir, S., Hassan Mohammed Sawalmeh, M., & Miftah, M. Z. (2020). Investigating the Iranian EFL Learners' Attitudes towards the implementation of e-portfolios in English learning and assessment. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1856764>.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Ningrum, C. H. (2018). The Use of Reader-Response Theory to Teach Reading Narrative Text for Tenth Graders of Senior High School. *Retain: Research on English Language Teaching in Indonesia*, 06(01), 95–103. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/23445>.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I) What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Pasaribu, T. A., & Iswandari, Y. A. (2019). A Reader Response Approach in Collaborative Reading Projects to Foster Critical Thinking Skills. *A Journal on Language and Language Teaching*, 22(1), 46–57. <https://doi.org/10.24071/ilt.2019.220208>.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 24–30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703>.
- Setiawan, H., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Pada Ranah Keterampilan Untuk Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 874–882. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Shin, J. (2019). Journey to the Unexplored World: an English Learner's L2 Reader-Response Journals. *Pedagogies: An International Journal*, 14(3), 173–190. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2019.1625268>.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i2.7799>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyarini, A., Sukarno, & Triyanto. (2021). School Literacy Movement (SLM) as a Solution to Increase Reading Interest of Indonesian Students. *Elementary Education Online*, 20(1), 1324–1334. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.127>.
- Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964>.
- Wahyuni, P. D., Djatmika, E. T., & As'sari, A. R. (2018). Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 679–684. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.11096>.
- Widayoko, A., H. Koes, S., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wirawan, N. H., Trianto, A., & Gumono. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, II(III), 300–309. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6785>.
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497–503. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, Oktober*, 1–7.